

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos* (bahasa Latin). *Methodos* berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004: 34). Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Klasifikasi, deskripsi, komparasi, sampling, induksi dan deduksi, eksplanasi dan interpretasi, kuantitatif dan kualitatif, dan sebagainya, adalah sejumlah metode yang sudah sangat umum penggunaannya, baik dalam penelitian ilmu alam maupun ilmu sosial, termasuk ilmu humaniora.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 1999: 151). Dengan demikian, pemilihan atau penetapan metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang harus dicermati dengan saksama. Dengan pemilihan metode yang tidak tepat, maka data yang diperoleh tidak akan pernah akurat.

Selain uraian di atas, Nyoman Kutha Ratna juga memberikan penjelasan yang masih sekait dengan metode, yaitu di bawah ini.

Prosedur penelitian lapangan ilmu sastra hampir sama dengan ilmu sosial, keduanya memanfaatkan instrumen yang sama, berarti dengan metode dan teknik yang sama. Prosedur penelitian pustaka dalam bidang sastra agak berbeda, memiliki ciri-ciri tersendiri. Pada umumnya penelitian perpustakaan terbatas memanfaatkan teknik kartu data, baik kartu data primer maupun kartu data skunder. Metode yang sering digunakan adalah *hermeneutika*, yang disamakan dengan interpretasi dan pemahaman. Dalam bidang ilmu lain,

interpretasi disejajarkan dengan metode kualitatif, analisis isi, dan etnografi. Metode lain yang sering digunakan adalah *deskriptif analitis*, metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis (2004: 39).

Masih dari buku dan halaman yang sama dengan di atas, Ratna memberikan penjelasan bahwa secara etimologi *deskripsi* dan *analisis* berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani *analyein* ('*ana*' = atas, '*lyein* = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Telah disebutkan di atas, metode dengan ciri khas interpretasi dan pemahaman adalah metode *hermeneutik*. Hermeneutika, baik sebagai ilmu maupun metode, memegang peranan yang sangat penting dalam filsafat. Menurut Ratna, dalam sastra pembicaraannya terbatas sebagai metode. Di antara metode-metode yang lain, hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian sastra (2004:44).

Hermeneutika dianggap sebagai metode ilmiah yang paling tua, sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles. Mula-mula berfungsi untuk menafsirkan kitab suci. Hermeneutika modern baru berkembang abad ke-19.

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* (bahasa Yunani) yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi. Secara mitologis, hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Illahi kepada manusia. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri

atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.

Dikaitkan dengan fungsi utama hermeneutika sebagai metode untuk memahami agama, maka metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa di antara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra (Ratna, 2004: 45). Pada tahap tertentu teks agama sama dengan karya sastra. Perbedaannya, agama merupakan kebenaran keyakinan, sastra merupakan kebenaran imajinasi. Agama dan sastra adalah bahasa. Asal mula agama adalah firman Tuhan, asal mula sastra adalah kata-kata pengarang. Baik sebagai hasil ciptaan subjek Illahi maupun subjek kreator, agama dan sastra perlu ditafsirkan.

Masih menurut Ratna (hal. 46) bahwa metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Dalam menginterpretasi, untuk menghindari ketakterbatasan proses interpretasi, peneliti mesti memiliki titik pijak yang jelas, yang pada umumnya dilakukan dengan gerak spiral. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman pandangan pada akhirnya akan menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia.

Agak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ratna di atas, Suwardi Endraswara dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra* mengatakan bahwa *hermeneutik* adalah sebuah paradigma, yaitu paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik (2003:42). Lebih lanjut Endraswara menerangkan bahwa secara sederhana hermeneutik berarti tafsir. Masih diperoleh dari buku dan halaman yang sama seperti di atas, Endraswara mengutip pendapat Ricoeur yaitu, “Hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi”.

Endraswara memberikan enam pokok rambu-rambu petunjuk dalam penafsiran teks sastra yang setidaknya salah satu diantaranya harus diikuti.

1. Penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat bahwa teks sendiri sudah jelas. Menurut pandangan ini, isyarat-isyarat dan susunan teks membuka kesempatan bagi seorang pembaca yang kompeten untuk menemukan arti yang tepat. Dalam hal ini memang diperlukan pula aspek penghayatan teks dalam penafsiran. Tanpa penghayatan, penafsiran hanya akan dangkal hasilnya.
2. Penafsiran yang berusaha menyusun kembali arti historik. Dalam pendekatan ini, si juru tafsir dapat berpedoman pada maksud si pengarang seperti nampak pada teks sendiri atau di luar teks. Selain itu, penafsiran dapat dilakukan dengan menyusun 'cakrawala harapan' para pembaca pada waktu itu. Seorang penafsir dapat menyusun kembali pandangan sosiobudaya masyarakat terhadap sastra yang hidup pada batin mereka. Penafsir juga dapat mengaitkan dengan aspek-aspek kesejarahan suatu teks, misalnya yang berhubungan dengan ihwal politik.
3. Penafsiran hermeneutik baru yang terutama diwakili oleh Gadamer berusaha memadukan masa silam dan masa kini. Juru tafsir sadar bahwa ia berdiri di tengah-tengah suatu arus sejarah yang menyangkut baik penerimaan maupun penafsiran, cara ia mengerti sebuah teks turut dihasilkan sebuah tradisi. Selain itu penafsir ditentukan oleh individualitas dan masyarakatnya. Penafsiran terjadi sambil 'melebur cakrawala masa silam dan masa kini'. Yang menjadi sasaran terakhir ialah agar penafsir memahami teks lepas dari keterkaitan waktu pada situasinya sendiri.
4. Penafsiran yang bertolak dari pandangannya sendiri mengenai sastra. Ini sering kali dilakukan dengan pretensi bahwa kita dapat menunjukkan arti teks yang pokok. Misalnya saja peneliti menafsirkan dari aspek feminis. Penafsiran terfokus pada hal

ihwal yang oleh peneliti telah diketahui secara dalam. Jika peneliti hendak menafsirkan gerakan wanita dalam kerangka emansipasi, peneliti dapat pula memahami karya-karya pengarang wanita yang bernafas emansipasi.

5. Penafsiran yang berpangkal pada suatu problematik tertentu, misalnya dari aspek politik, psikologis, sosiologis, moral, dan sebagainya. Dari model hermeneutik ini, berarti penafsiran karya sastra bersifat parsial, hanya bagian tertentu saja yang sejalan dengan isu strategis. Hal ini sering dilakukan ketika seseorang harus menjadi pembicara pada suatu temu ilmiah yang tematik.
6. Tafsiran yang tak langsung berusaha agar memadahi sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang tercantum dalam teks, sehingga pembaca sendiri dapat menafsirkannya. Pendekatan yang berkiblat pada pembaca ini dinamakan estetik-reseptif. Pengarang mempergunakan aspek retorik, stilistika, struktural, tetapi ada juga bidang-bidang yang dibiarkan 'kosong': peristiwa-peristiwa tak diceritakan secara lengkap, tokoh tak diajukkan secara bulat, dan diajukkan teka-teki tetapi tak dijawab. Hal-hal 'kosong' itu akan mengaktifkan pembaca.

Endraswara melengkapi uraian di atas yang dikutip dari pendapar Ricoeur yaitu berikut di bawah ini.

Ada tiga langkah pemahaman yang patut ditekankan. Pertama, berlangsung mulai dari penghayatan simbol-simbol tentang 'berpikir dari' simbol-simbol tersebut, artinya simbol tersebut melukiskan apa. Kedua, pemberian makna simbol dan penggalian makna yang tepat. Ketiga, berpikir filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah itu tak akan lepas dari pemahaman semantik, refleksi, dan eksistensial. Langkah semantik adalah pemahaman tingkat bahasa murni. Pemahaman refleksi yaitu pemahaman yang mendekati tingkat ontologis. Pemahaman eksistensial adalah pemahaman tingkat being (keberadaan) makna itu sendiri (2003:45).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitis* dalam pengumpulan datanya. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan struktur lirik lagu Sintren. Selain itu, mendeskripsikan makna sintaksis lirik lagu sintren dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, serta mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu sintren juga masih dengan metode tersebut. Mendeskripsikan makna pertunjukan sintren dilihat dari konteks tertentu, masih merupakan pengumpulan data dengan metode deskriptif-analitis. Kegiatan ini dipayungi dengan pendekatan *struktural*.

Dalam pengumpulan data yang menggunakan metode deskriptif-analitis ini terdapat kegiatan menafsirkan makna lirik lagu sintren. Sesuai dengan rambu-rambu penafsiran makna yang terurai di atas, maka penafsiran makna yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penafsiran yang tercantum pada nomor 2 (dua). Penafsiran akan dihubungkan dengan historis/kesejarahan mengapa dan untuk fungsi apa seni tradisional “Sintren” itu diciptakan.

Pengumpulan data akan lebih terarah pada sasaran bila berpandu pada perumusan masalah. Hal itu dikarenakan perumusan masalah merupakan pangkal dari seluruh unsur penelitian. Dari perumusan masalah itulah, data dan cara-cara memperolehnya dapat tergambarkan.

Agar lebih jelas, di bawah ini merupakan langkah-langkah dalam pengumpulan data, diawali dengan kelompok data yang akan dicari, yang diturunkan dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

3.1.1 Struktur Pembangun Lagu-Lagu Sintren

Data tersebut diperoleh dengan menentukan persajakan (rima) pada lirik lagu sintren. Telaah bunyi dilakukan dimulai dari tataran huruf, kata, baris, sampai bait pada lirik lagu tersebut. Urutan atau tahapan analisis dilakukan berikut di bawah ini.

- a. Analisis asonansi, dilakukan dengan memeriksa tiap kata pembangun lirik lagu sintren, apakah terdapat ulangan bunyi vokal pada kata yang berurutan yang tanpa disertai ulangan bunyi konsonan.
- b. Analisis aliterasi, dilakukan dengan memeriksa tiap kata pembangun lirik lagu sintren, apakah terdapat ulangan bunyi konsonan pada kata yang berurutan.
- c. Analisis anaphora, dilakukan dengan memeriksa pengulangan kata yang sama di awal baris pada tiap baris lirik lagu sintren.
- d. Analisis sajak tengah, dilakukan dengan memeriksa pengulangan kata yang sama di tengah baris pada tiap baris lagu sintren.
- e. Analisis epiphora, dilakukan dengan memeriksa pengulangan kata yang sama atau persajakan akhir di akhir baris pada tiap baris lagu sintren.

3.1.2 Makna Lirik Lagu-Lagu Sintren dengan Pembacaan Heuristik

Data tersebut diperoleh dengan langkah-langkah berikut di bawah ini.

- a. Lirik lagu dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti, bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya yang diletakkan pada tanda kurung. Struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku, bila diperlukan susunannya dibalik untuk memperjelas arti. Pembacaan dilakukan per bait.
- b. Hasil pembacaan heuristik diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3.1.3 Makna Lirik Lagu Sintren dengan Pembacaan Hermeneutik.

Data mengenai makna lirik lagu sintren dengan pembacaan hermeneutik diperoleh dengan langkah-langkah berikut di bawah ini.

- a. Dimulai dari data hasil pembacaan secara heuristik setiap lirik lagu sintren
- b. Menentukan makna setiap kata yang mengisi baris pada bait lagu sintren. Penggalian makna ini dikerjakan oleh penulis bersama-sama nara sumber yaitu seorang budayawan Indramayu yang terpercaya. Makna termaksud adalah makna yang dipayungi dengan kode sastra (bukan dengan kode bahasa). Makna dengan kode sastra berarti pencarian makna melalui penafsiran lambang dan simbol. Hal itu sesuai dengan pengkajian semiotika pemikiran Morris.
- c. Bila penafsiran pemikiran Morris belum menuntaskan pemahaman, maka akan dilanjutkan dengan menghubungkan suatu tanda dengan yang ada di luar konteks kalimat, yaitu berlandaskan pada latar sejarah
- d. Makna yang dihasilkan dari penafsiran, langsung dalam bentuk bahasa Indonesia.

3.1.4 Nilai Budaya yang Terkandung pada Lirik Lagu Sintren.

Data mengenai nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu sintren diperoleh dengan langkah-langkah di bawah ini.

- a. Menganalisis lirik lagu sintren, untuk menemukan nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia.
- b. Menemukan nilai budaya pada lirik lagu sintren yang berkaitan dengan hakikat karya manusia.
- c. Menemukan nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu sintren yang berkaitan dengan hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.

- d. Menemukan nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu sintren yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar.
- e. Menemukan nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu sintren yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

3.1.5 Makna Pertunjukan Sintren Dilihat dari Konteks Tertentu

Pertunjukan sintren akan memberikan makna yang berbeda bila ditinjau dari konteks yang berbeda. Di bawah ini merupakan penjelasan pemerolehan data yang didasarkan dengan perbedaan konteks.

a. Konteks Sintren sebagai Seni Pertunjukan

Pemerolehan data yaitu dengan cara wawancara dengan masyarakat sebagai penonton sintren dan para pelaku pertunjukan sintren (pawang sintren, penari sintren, sinden, dan nayaga). Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan mengenai:

- 1) fungsi sintren bagi masyarakat dan pelaku pertunjukan;
- 2) makna lagu-lagu sintren;
- 3) arti asesori/perengkapan yang dikenakan sintren;
- 4) arti pembakaran kemenyan yang dilakukan pawang sintren;
- 5) sintren yang tak sadarkan diri/kesurupan; dan
- 6) persyaratan penari sintren.

b. Konteks Sejarah Asal-usul Keberadaan Sintren

Pemerolehan data dilakukan dengan menganalisis referensi sejarah asal-usul keberadaan sintren. Analisis dilakukan dengan cara penelusuran:

- 1) alasan mengapa sintren itu diciptakan;
- 2) makna lagu-lagu sintren;
- 3) arti asesosi/perengkapan sintren;

- 4) arti pembakaran kemenyan; dan
- 5) arti sintren tak sadarkan diri/kesurupan.

3.1.6 Urutan Adegan dan Tata Cara Pagelaran Sintren

Data mengenai urutan adegan dan tata cara pagelaran sintren diperoleh dengan cara berikut ini.

- a. Merekam pementasan sintren.
- b. Mencari informasi dari para informan yaitu *pawang sintren* dan *penari sintren*.

Informasi yang dibutuhkan yaitu yang berkaitan dengan:

- 1) grup pengiring (penyanyi dan pemusik) pagelaran sintren;
- 2) faktor pendukung dalam pagelaran sintren;
- 3) syarat untuk menjadi pawang sintren;
- 4) perlengkapan penari sintren;
- 5) syarat untuk menjadi penari sintren; dan
- 6) sesuatu yang dilakukan oleh pawang sintren untuk kelancaran pagelaran.

3.1.7 Penerapan Sintren Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar ke dalam Pembelajaran Sastra Muatan Lokal Bahasa Indramayu

Hasil penelitian akan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra muatan lokal bahasa Indramayu. Penerapan hasil penelitian ke dalam pembelajaran sastra muatan lokal bahasa Indramayu yaitu berikut di bawah ini.

- a. Menyederhanakan atau menyarikan lirik lagu sintren hasil penelitian, agar menjadi bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum.
- b. Mengidentifikasi hasil penelitian yang telah disederhanakan, dan mempertimbangkannya manakah yang dapat dijadikan bahan ajar.

- c. Hal yang dijadikan pertimbangan sehingga hasil penelitian dijadikan bahan ajar yaitu faktor kemudahan pemahaman siswa akan bahan tersebut.
- d. Mensistematisasikan bahan ajar yang telah terpilih tadi sehingga memudahkan penyusunan dalam model pembelajaran.
- d. Mencari informasi dari guru pengajar bahasa Indramayu sebagai informan, tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran sastra muatan lokal bahasa Indramayu.
- d. Menetapkan model pembelajaran untuk bahan ajar sintren.
 - 1) Model Pembelajaran Kontekstual
 - 2) Model Pembelajaran Partisipatif

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1999: 115). Dengan demikian, populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh lirik lagu yang dikumandangkan dalam pagelaran sintren dan pertunjukan sintren itu sendiri.

3.2.2 Sampel

Dalam pagelaran sintren, lagu-lagu pengiring tarian terbagi menjadi lagu utama/wajib dan lagu tambahan. Lagu utama adalah lagu-lagu yang mengiringi tarian inti. Lagu utama ini selalu dikumandangkan pada setiap pagelaran dan oleh grup sintren manapun juga. Lirik lagunya diperkirakan masih relatif asli dari perubahan-perubahan. Sesuai dengan sejarah keberadaan sintren yang akan diuraikan pada bab IV, lagu wajib ini diciptakan oleh Seca Brangti (pencipta sintren). Tarian berbau mistis (khas sintren), dipandu dengan lagu utama ini.

Sedangkan lagu tambahan adalah lagu yang diperkirakan sudah mengalami tambahan dan perubahan. Lagu tambahan ini dijadikan identitas tiap grup sintren. Artinya, lagu tambahan ini diciptakan oleh masing-masing grup sintren tadi. Lagu tambahan diperuntukkan agar pagelaran sintren lebih meriah.

Dengan tujuan ingin mengenal lirik lagu sintren yang belum tercemar dengan penambahan dan perubahan serta memilih lagu-lagu yang mengandung amanat hidup bermasyarakat dan persatuan bangsa (*patriotisme*), maka penulis memutuskan untuk mengambil *sampel purposif*. Sampel bertujuan (*purposif*) dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 1999: 127). Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *lagu-lagu wajib* yang dikumandangkan dalam pagelaran sintren.

Lagu-lagu yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu berikut di bawah ini.

Lagu pertama

Sintren Dibanda

*Ayu sintren terapena bandanira
Ayu sintren tangan ditaleni
Badan ditaleni
Arep manjing ning konjarah*

*Pangeranira lara tangis
Tangise wong keyungyun*

*Turun-turun suntren, sintrene widadari
Nemu kembang yun-ayunan, nemu kembang yun-ayunan
Kembange cahya indra, widadari temuruna
Ngrajinga ning badanira*

Lagu kedua**Metu sing Konjarah**

Clikung lawung klontongena bandanira
 Clikung lawung klontongena bandanira
 Ari sukma ngelontong, ngelontong salin busana

Simbar-simbar pati lamun dadi ja kesuwen
 Simbar-simbar pati lamun dadi ja kesuwen
 Tokena sing konjarah, tokena sing konjarah
 Nya bebet nya iket nya sabuk sakerise

Lagu ketiga**Sintren Maju Perang**

*Gembring lading mbok slarak
 Gembring lading mbok slorok
 Gembring lading mbok slorok
 Gubug duwur ning alun-alun arjuna
 Sebrebete arjuna, seurute arjuna
 Jung jempling kesinoman arjuna*

*Nyabut keris pusaka, ngayun keris cilaka
 Keris sakti mandraguna arjuna
 Ayu maju arjuna, ayu serang arjuna
 Mati perang bakal sempurna*

*Ayu maju srikandi, aja mundur srikandi
 Mbabi buta, wong sing konjarah srikandi
 Ayu gempur musuhe, sampe ancur musuhe
 Urip susah bagen matie*

Lagi keempat**Tuku Kembang**

*Tuku kembang aja wangi-wangi
 Paling wangi kembang melati
 Nonton sintren aja bengi-bengi
 Paling bengi waya jam siji*

Lagu kelima

Ngelingaken

*Ana tangis layung-layung
Tangise wong wedi mati
Sapa sira sing ngelingaken
Yen ora pangeranira
Gendung eling-eling*

*Solasi-solasi solandana
Ana menyan ngundang dewa
Dewae dening sukma
Sukmane widadari
Widadari temuruna*

*Reruntun sesanga, sesunti aja laki
Erang-erang sing ngedani
Ayu sintren pada balik
Diundang bapanira
Diundang embokira*

*Aja suwe-suwe ning dalam
Akeh boca dolan*

3.3 Informan

Informan adalah seseorang atau kelompok orang yang bertugas memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti darinya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Lofland dan Lofland dalam Moleong, bahwa data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain adalah data tambahan (2004:112). Hal itu berarti, bila data tersebut berupa kata-kata dan tindakan, maka sumber data tersebut yaitu *manusia* yang dikenal dengan sebutan *informan*.

Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu penelitian dengan data utama berupa kata-kata dan tindakan ini, yaitu: 1) budayawan Indramayu; 2) pelaku pertunjukan sintren (pawang, penari, sinden, dan nayaga); 3) penonton sintren; dan 4) guru pengajar muatan lokal bahasa Indramayu.

a. Budayawan Indramayu

Budayawan Indramayu yang cukup berkompeten di bidangnya dan diakui oleh masyarakat Indramayu akan kiprahnya terutama dalam bidang budaya yaitu Bapak Warnali. Hanya sayang, Bapak Warnali belum lama ini telah meninggal dunia. Tinggal karya-karyanya, terutama dalam bentuk tertulis yang mewarnai perkembangan budaya Kota Indramayu.

Menurut sejarah silsilah keluarga, orang tua Bapak Warnali adalah seorang budayawan juga. Jadi, silsilah keluarga Bapak Warnali adalah keluarga budayawan.

Tak putus sampai Bapak Warnali, identitas budayawan itu disandang oleh keluarga beliau. Keturunan atau putra Bapak Warnali yaitu Bapak Tatang ternyata menyambungkan garis keturunan yang telah dikenal masyarakat Indramayu sebagai garis keturunan budayawan. Akhirnya penulis memutuskan untuk menggunakan Bapak Tatang sebagai nara sumber atau informan dalam penelitian ini.

b. Pawang Sintren

Pawang sintren yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini bernama Supatro Agustinus. Beliau, selain berprofesi sebagai pawang sintren, juga seorang aktivis teater yang tergabung dalam Dewan Kesenian Indramayu. Pengalaman sebagai seniman (pawang sintren dan pemain teater) telah banyak dirasakannya.

c. Penari Sintren

Putri Cahyati, nama penari sintren yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini. Saat penelitian berlangsung, Putri adalah seorang pelajar SMA kelas III di Kabupaten Indramayu. Sekitar tiga tahun Putri berkecimpung sebagai penari sintren. Menurutnya, pada saat tampil di *Jakarta Convention Centre*, merupakan pengalaman yang paling berkesan.

d. Penonton Sintren

Dua orang yang digunakan sebagai informan yang mewakili penonton sintren yaitu Ibu Dunsari dan Bapak Sapta. Ibu Dunsari seorang ibu rumah tangga yang beralamat di Perumahan Bumi Mekar Indah Indramayu. Bapak Sapta adalah seorang penulis yang tinggal di Perumahan Paoman Indramayu.

e. Guru Pengajar Bahasa Indramayu

Dua orang guru yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini. Pertama, guru pengajar bahasa Indramayu yang bertugas di SMPN 2 Indramayu, yaitu Ibu Uminah. Kedua, guru pengajar bahasa Indramayu yang bertugas di SMPN 1 Karangampel Indramayu, yaitu Bapak Cayid.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat untuk memperoleh data (Sudjana, 2001: 58). Dijelaskan lebih lanjut oleh Nana Sudjana bahwa alat ini harus dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Sebagai alat pengumpul data, instrumen harus dipersiapkan sebaik mungkin, sebab tanpa instrumen yang baik, tidak akan diperoleh data yang betul-betul dapat dipercaya, sehingga mengakibatkan kesimpulan penelitian yang salah.

Ditegaskan lebih lanjut oleh Suharsimi Arikunto bahwa “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah” (1999: 151).

Instrumen yang berupa bahasa tertulis, ada yang telah dibakukan seperti yang digunakan untuk tes intelegensi, ada pula yang belum dibakukan, yakni instrumen yang

dibuat oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini instrumen yang berupa bahasa tertulis, disusun oleh peneliti sendiri.

Pengumpulan data penelitian ini, yaitu dengan cara mendeskripsikan struktur pembangun lirik lagu, menganalisis makna, dan menganalisis nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis makna dan menganalisis nilai budaya, yaitu peneliti sendiri. Tetapi, tentunya dengan bantuan pihak lain (informan) yang diperoleh melalui wawancara. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Moleong bahwa : “Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama” (2004: 4). Pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Moleong menamakan cara pengumpulan data demikian dengan sebutan “pengamatan berperan serta”.

Di bawah ini merupakan instrumen pengumpul data yang diturunkan dari perumusan masalah penelitian.

3.4.1 Instrumen untuk Memperoleh Data Berupa Struktur Pembangun Lirik Lagu Sintren

Di bawah ini merupakan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa struktur pembangun lagu sintren.

- a. Cermati setiap huruf pada kata pembangun lirik lagu sintren pada tiap barisnya.
- b. Bila didominasi oleh bunyi huruf vokal pada kata yang berurutan, tanpa disertai ulangan bunyi konsonan, berilah keterangan bahwa baris tersebut didominasi oleh bunyi *asonansi*.
- c. Bila didominasi oleh bunyi huruf konsonan pada kata yang berurutan, berilah keterangan bahwa baris tersebut mengandung bunyi *aliterasi*.

- d. Berilah suatu simpulan dari analisis-analisis itu, sebuah cerminan suasana yang terkandung dalam lagu tersebut.

3.4.2 Instrumen untuk Memperoleh Data Berupa Makna pada Lirik Lagu Sintren dengan Pembacaan *Heuristik*.

Langkah-langkah yang berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh data yang berupa makna pada lirik lagu sintren dengan pembacaan *heuristik* yaitu di bawah ini.

- a. Bacalah keseluruhan lirik lagu.
- b. Bubuhkan kata-kata sebagai jembatan penghubung antara kata yang satu dengan kata lainnya bila diperlukan.
- c. Kata-kata yang dibubuhkan, boleh dengan jenis kata penghubung (konjungsi) atau dengan jenis kata lainnya atau dengan frase.
- d. Bacalah tiap baris pada tiap bait lirik lagu tersebut. Apakah telah diperoleh makna kalimat yang lugas? Bila belum lanjutkan ke bagian berikutnya (e).
- e. Periksa kembali, adakah susunan kata-kata tersebut yang perlu dibalik untuk memperoleh makna kalimat yang lugas? Bila ada lakukan!
- f. Susunlah penulisan tersebut dalam tiap bait.
- g. Bila telah tersusun rapi, terjemahkan tiap bait tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

3.4.3 Instrumen untuk Memperoleh Data yang Berupa Makna Lagu dengan Pembacaan *Hermeneutik*.

Instrumen ini berupa pedoman wawancara yang digunakan sebagai panduan untuk mewawancarai nara sumber (informan) yaitu budayawan Indramayu. Keterlibatan penulis sebagai sumber data yaitu sebagai peneliti berperan serta (berbaur atau berdiskusi dengan budayawan) dalam menentukan makna lagu-lagu sintren tersebut. Sebagai alat bantu pengumpulan data, maka digunakan alat perekam.

3.4.4 Instrumen untuk Memperoleh Data yang Berupa Nilai Budaya yang Terkandung pada Lirik Lagu Sintren.

Data yang berupa nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu sintren diperoleh dengan langkah-langkah di bawah ini.

- a. Menganalisis lirik lagu sintren untuk menemukan kata, kalimat, atau bait yang mengimplikasikan hakikat hidup manusia.
- b. Menganalisis lirik lagu sintren untuk menemukan kata, kalimat, atau bait yang mengimplikasikan hakikat karya manusia.
- c. Menganalisis lirik lagu sintren untuk menemukan kata, kalimat, atau bait yang mengimplikasikan hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
- d. Menganalisis lirik lagu sintren untuk menemukan kata, kalimat, atau bait yang mengimplikasikan hakikat manusia dengan dengan alam sekitar.
- e. Menganalisis lirik lagu sintren untuk menemukan kata, kalimat, atau bait yang mengimplikasikan hakikat manusia dengan sesamanya.

3.4.5 Instrumen untuk Memperoleh Data yang Berupa Makna Pertunjukan Sintren dengan Konteks Tertentu

Data yang berupa makna pertunjukan sintren dengan konteks tertentu diperoleh dengan langkah-langkah berikut di bawah ini.

- a. Pedoman dan perekam wawancara untuk mewawancarai nara sumber: penonton sintren, pelaku pertunjukan sintren, dan budayawan.
- b. Sejarah keberadaan sintren

3.4.6 Instrumen untuk Memperoleh Data yang Berupa Adegan dan Tata Cara Pagelaran Sintren

Data yang berupa adegan dan tata cara pagelaran sintren diperoleh dengan cara berikut di bawah ini.

- a. Alat perekam pementasan (*handycam*).
- b. Pedoman dan perekam wawancara untuk mewawancarai nara sumber: budayawan, pawang sintren, dan penari sintren.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2004: 103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, gambar, foto, dan sebagainya. Moleong menyarankan bahwa setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah-langkah berikutnya yaitu mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *koding*. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan *keabsahan data*. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan makna dan nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu sintren. Selanjutnya, hasil analisis

tersebut dapat diimplementasikan kedalam model pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu.

Langkah-langkah pengumpulan data telah tersusun dalam metode penelitian di atas. Selanjutnya data tersebut diberi perlakuan berikut di bawah ini.

1. Data direduksi yaitu dengan jalan membuat abstraksi atau rangkuman yang merupakan inti pembahasan. Hasil analisis yang berupa makna lirik lagu (struktural, heuristik, dan hermeneutik), nilai budaya, dan makna pertunjukan sesuai dengan konteks tertentu disusun menjadi sebuah intisari bahasan.
2. Data disusun berdasarkan satuan-satuan yang diperlukan dalam materi pembelajaran sastra muatan lokal bahasa Indramayu. Dalam hal ini pengelompokkan data akan dilakukan sesuai dengan urutan bahan ajar sintren yang tercantum dalam Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Indramayu.
3. Dilakukan peninjauan ulang berupa penyesuaian data yang telah ada dengan kebutuhan akan penyusunan model pembelajaran yang berkiblat pada kurikulum.
4. Meninjau kembali kerangka model pembelajaran (Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Partisipatif) untuk disesuaikan dengan silabus pembelajaran muatan lokal bahasa Indramayu.
5. Mengimplementasikan hasil penelitian ke dalam kerangka rencana pembelajaran. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah sebuah Rencana Pembelajaran Sastra Bahasa Indramayu.